

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING*
(CTL) DI SMP NEGERI 1 PAYUNG**

Susanna Br Sitepu

Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Payung
Surel : miran_sembiring@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas pembelajaran siswa yang mencakup hasil belajar afektif dan ketrampilan belajar siswa. Subjek penelitian berjumlah 28 orang. Tes hasil Pretes dengan rata-rata 48,5. Tes formatif I dan formatif II hasilnya masing-masing menunjukkan rata-rata 71,4 dan 86,4. Data afektif siswa pada siklus I antara lain kejujuran (56%), disiplin (61%), tanggung jawab (61%), ketelitian (59%), dan kerjasama (59%). Pada siklus II, kejujuran (92%), disiplin (94%), tanggung jawab (94%), ketelitian (92%), dan kerjasama (92%). Data ketrampilan belajar siswa pada siklus I antara lain mengamati (58%), mengumpulkan data (61%), menganalisis (59%), menginterpretasi (59%), dan mengkomunikasikan hasil (63%). Pada siklus II, mengamati (92%), mengumpulkan data (93%), menganalisis (90%), menginterpretasi (89%), dan mengkomunikasikan hasil (90%).

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*, Hasil Belajar Kognitif dan Afektif, Ketrampilan Belajar

PENDAHULUAN

Peneliti merupakan guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Payung. Sepanjang pengamatan peneliti sebagai guru IPS Terpadu diperoleh kenyataan bahwa umumnya siswa memiliki minat yang cukup baik dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa kehadiran siswa di kelas VIII-5 pada mata pelajaran IPS Terpadu cukup tinggi. Akan tetapi peneliti menyadari, motivasi ini baru berupa motivasi ekstrinsik, misalnya keinginan mendapatkan nilai yang baik, atau ketakutan tidak naik kelas diakhir tahun pelajaran.

Dari pengamatan peneliti selama mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Payung, pada pelaksanaan pembelajaran untuk kompetensi dasar menganalisis Keunggulan Lokasi Indonesia. Keadaan tersebut mengharuskan siswa untuk dapat mengerti keunggulan lokasi indonesia. Situasi ini lebih disayangkan karena meskipun telah dilakukan penambahan pertemuan, rata-rata nilai yang diperoleh siswa juga biasa-biasa saja, yaitu 71 yang memiliki selisih 1 poin dari Standar Ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Sementara itu secara klasikal hanya 74% siswa yang mendapatkan ketuntasan.

Dengan demikian guru harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang tepat sehingga terjadi percepatan pencapaian kompetensi dengan pembelajaran di kelas yang berlangsung dalam suasana *fun*, demokratis, dan terbuka. Rencana pembelajaran tidak saja baik tetapi juga mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari, membangun, membentuk, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupannya.

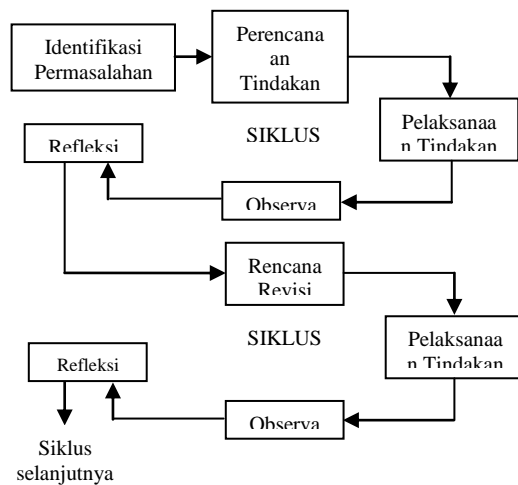
METODOE PENELITIAN

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Payung yang bertempat di Kabupaten Batukarang.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 selama empat bulan mulai dari bulan September sampai dengan Desember 2015. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan September selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) siklus dengan materi pokok Keunggulan Lokasi Indonesia. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Payung tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 28 orang siswa.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini

menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada Siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar Alur PTK

Instrumen penelitian disusun melalui diskusi kolaborasi antara peneliti dengan guru sejawat, pembimbing, dan narasumber dari LPMP SUMUT dan UNIMED. Perangkat Siklus I disusun dalam perencanaan Siklus I. Sementara dalam Siklus II perangkat disusun dalam perencanaan Siklus II, ini

dimaksudkan agar teridentifikasi kelemahan pembelajaran dan tersusun rencana yang direvisi terlebih dahulu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman peneliti dalam mengajar dan disusun untuk tiap siklus. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

2. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur pemahaman siswa tentang makhluk sosial. Tes formatif ini diberikan setiap akhir siklus.

3. Lembar Observasi Sikap Belajar dan Ketrampilan Belajar Siswa

Lembar observasi hasil belajar afektif dan ketrampilan belajar siswa untuk mengamati sikap belajar dan ketrampilan belajar siswa selama berdiskusi kelompok. Lembar ini digunakan oleh dua pengamat.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah data hasil belajar afektif dan ketrampilan belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran, dan nilai tes hasil belajar IPS pada

materi keunggulan lokasi Indonesia. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Data penguasaan kompetensi siswa

Secara individual, siswa telah tuntas pemahamannya tentang keunggulan lokasi Indonesia, jika mencapai skor KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII yakni 70 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Skor\ Siswa = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ maksimum} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat > 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar mencapai KKM. Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal :

$$P = \frac{jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{jumlah\ siswa\ seluruhnya} \times 100\%$$

2. Lembar observasi Hasil belajar afektif dan Ketrampilan belajar siswa

Untuk mengetahui sikap belajar dan ketrampilan belajar siswa maka lembar observasi siswa dihitung menggunakan rumus

$$\text{sebagai berikut: } \% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$$

$$\bar{X} = \frac{jumlah\ hasil\ observasi}{jumlah\ pengamat} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana:

% = Persentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P₁ = Pengamat 1

P₂ = Pengamat 2

Penelitian menggunakan indikator ketercapaian yakni KKM IPS untuk kelas VIII-5 di SMP Negeri 1 Payung sebesar 70 untuk individu siswa. Artinya siswa dikatakan tuntas belajar jika nilainya dalam formatif mencapai KKM ini. Sedangkan kelas dikatakan tuntas atau penelitian berhasil jika paling tidak 85% dari jumlah siswa dalam kelas subjek memperoleh nilai mencapai KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus yang tiap siklusnya diperoleh data hasil dan proses. Sebelum pertemuan pertama dilakukan maka diberikan tes hasil belajar yang telah tersusun pada perencanaan sebagai pretes. Data pretes diuraikan dalam Tabel.

Tabel Distribusi Hasil Pretes

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	14	48,5
50	5	
60	8	
70	1	
Jumlah	28	

Merujuk pada Tabel dari 28 siswa hanya satu orang siswa memperoleh nilai di atas KKM

sebesar 70. Dengan rata-rata diperoleh sebesar 48,5, maka ketuntasan klasikal hanya 3,5%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar siswa di rumah rendah karena tidak membaca buku terlebih dahulu di rumah sebelum datang ke sekolah.

Siklus I Perencanaan

Data pretes mengisyaratkan bahwa seluruh siswa hadir berarti motivasi ekstrinsiknya tinggi, namun tidak mempersiapkan diri belajar di rumah sebelum mempelajari materi baru yang akan disampaikan peneliti di sekolah sekaligus dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik dan kemandirian belajar siswa sangat rendah.

Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran CTL. Dimulai dengan perencanaan berupa menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam menerapkan model pembelajaran CTL. Dalam perencanaan yang didiskusikan bersama guru sejawat dan pembimbing penelitian, maka disusun perangkat:

1. RPP KBM 1 dan 2.
2. Instrumen Tes Formatif 1.
3. Instrumen Observasi Hasil Belajar Afektif Siswa dan Keterampilan Belajar Siswa.
4. LKS.
5. Bahan dan sumber belajar dari lingkungan sekitar.

Observasi

Saat peneliti melaksanakan pembelajaran, peneliti dibantu oleh dua teman sejawat untuk melakukan pengambilan data observasi hasil belajar afektif, ketrampilan belajar siswa serta dokumentasi penelitian pada fase kerja kelompok. Data hasil belajar afektif siswa dan ketrampilan belajar siswa dapat dilihat dalam tabel.

Tabel Distribusi Data Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus I

No	Afektif	Proporsi
1	Kejujuran	56%
2	Disiplin	61%
3	Tanggung Jawab	61%
4	Ketelitian	59%
5	Kerjasama	59%
Rata – Rata Proporsi		59%

Tabel Distribusi Data Ketrampilan Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator	Proporsi
1	Mengamati	58%
2	Mengumpulkan Data	61%
3	Menganalisis	59%
4	Menginterpretasi	59%
5	Mengkomunikasikan Hasil	63%
Rata – Rata Proporsi		60%

Setelah itu dilakukan tes hasil belajar sebagai Formatif I. Hasil belajar yang diperoleh pada Siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel.

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	4	71,4
60	8	
80	12	
100	4	
Jumlah	28	

Data hasil formatif 1 menunjukkan kondisi yang belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal, dengan KKM 75 hanya 57,1% siswa mencapai ketuntasan. Sementara nilai rata-rata sebesar 71,4 masih dibawah KKM. Merujuk pada hasil belajar afektif siswa dan ketrampilan belajar siswa yang diperoleh dari pengamatan Siklus I, hasil belajar afektif siswa dan ketrampilan belajar siswa memang belum begitu baik dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi hasil belajar afektif siswa dan ketrampilan belajar siswa dan Formatif I diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran Siklus I masih gagal memberi ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu.

Refleksi I dan Revisi I

Dari refleksi I dapat disimpulkan bahwa, meskipun pembelajaran Siklus I telah meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata di atas ketuntasan minimum, namun ketuntasan secara

klasikal belum tercapai karena masih di bawah 85%. Beberapa hal yang teridentifikasi sebagai penyebabnya diantaranya:

- a. Pada pertemuan I, siswa yang ditunjuk untuk melakukan kegiatan di depan sebagai bentuk presentasi dan *modelling* masih perlu dibujuk, berarti pada pertemuan I siswa belum percaya diri, terlihat dari dokumentasi penelitian.
- b. Beberapa siswa masih tidak memiliki kedisiplinan dalam hal belajar yang proporsinya paling menonjol (62%).
- c. Siswa belum memiliki kemampuan mengkomunikasikan hasil diskusi yang proporsinya (63%)
- d. Pada pertemuan I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok sehingga kinerja belum begitu menonjol (59%).
- e. Dalam melengkapi LKS I ada 6 siswa yang salah dalam membuat kesimpulan, pada LKS II ada 4 siswa yang salah menyimpulkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Siklus I belum mampu menekan adanya miskonsepsi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang ditemui pada Siklus I maka guru sebagai peneliti merencanakan tindakan-tindakan perbaikan

pembelajaran yang akan dilakukan di Siklus II diantaranya:

- a. Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia melakukan kegiatan presentasi dan pemodelan di depan kelas tanpa harus ditunjuk atau dibujuk.
- b. Melakukan patokan pada format analisis yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis.
- c. Pada tahap masyarakat belajar peneliti memberikan tugas yang sifatnya mampu membuat setiap siswa dalam kelompok menjadi aktif dalam diskusi, misalnya pemberian tugas secara astafet dimana setiap siswa dalam kelompok saling melengkapi jawaban secara beruntun. Dengan demikian setiap siswa merasa perlu untuk bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Kemudian tugas bersifat kompetisi dimana kelompok tercepat dan tepat adalah pemenangnya.
- d. Menampilkan beberapa media pembelajaran berupa macam-macam keunggulan lokasi di Indonesia untuk memberi pengalaman langsung guna menekan miskonsepsi.

Siklus II

Perencanaan

Pembelajaran Siklus I ternyata belum dapat memberikan hasil yang sesuai harapan karena beberapa kendala seperti diungkap dalam refleksi I. Hasil belajar siswa

belum mencapai ketuntasan klasikal dan hasil belajar afektif dan ketrampilan belajar siswa nya pun belum baik.

Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran CTL dengan beberapa tindakan perbaikan seperti yang diungkapkan dalam revisi I. Dimulai dengan perencanaan berupa menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam menerapkan model pembelajaran CTL. Dalam perencanaan yang didiskusikan bersama guru sejawat dan pembimbing penelitian, maka disusun perangkat:

1. RPP KBM 3 dan 4.
2. Instrumen Tes Formatif 2.
3. Instrumen Observasi Hasil Belajar Afektif dan Ketrampilan Belajar Siswa.
4. LKS.
5. Bahan dan sumber belajar dari lingkungan sekitar.
6. Angket sikap konstruktif siswa, dan
7. Semua perangkat disusun mengacu pada revisi tindakan Siklus I.

Observasi

Sama dengan pembelajaran Siklus I peneliti dibantu oleh dua teman sejawat untuk mengambil dokumentasi penelitian dan observasi hasil belajar afektif siswa dan ketrampilan belajar siswa pada fase diskusi kelompok Siklus II. Merujuk pada hasil belajar afektif siswa dan

ketrampilan belajar siswa yang diperoleh dari pengamatan Siklus II, hasil belajar afektif siswa dan ketrampilan belajar siswa mengalami perbaikan dalam pembelajaran. Data hasil belajar afektif dan ketrampilan belajar siswa Siklus II dapat dilihat dalam tabel.

Tabel Distribusi data sikap belajar siswa Siklus II

No	Afektif	Proporsi
1	Kejujuran	92%
2	Disiplin	94%
3	Tanggung Jawab	94%
4	Ketelitian	92%
5	Kerjasama	92%
Rata – Rata Proporsi		93%

Tabel Distribusi data ketrampilan belajar siswa Siklus II

No	Indikator	Proporsi
1	Mengamati	92%
2	Mengumpulkan Data	93%
3	Menganalisis	90%
4	Menginterpretasi	89%
5	Mengkomunikasikan Hasil	90%
Rata – Rata Proporsi		91%

Merujuk pada data hasil belajar afektif siswa dan ketrampilan belajar siswa Siklus I dan Siklus II telah terjadi perubahan hasil belajar afektif siswa dan ketrampilan belajar siswa menjadi lebih baik.

Diakhir Siklus II dilakukan tes sebagai Formatif II. Data Formatif II disajikan dalam Tabel.

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	2	86,4
80	15	
100	11	
Jumlah	28	

Merujuk pada data-data yang telah disajikan yakni pretes, formatif I, dan formatif II, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa tiap siklusnya. Namun ketuntasan belajar klasikal baru dapat diperoleh setelah akhir Siklus II dengan ketuntasan klasikal mencapai 85% dan nilai rata-rata 86,4.

Refleksi II

Dalam Siklus II dapat direfleksikan hal-hal berikut:

1. Hasil penilaian terhadap LKS dari setiap siklus menunjukkan meningkatnya kemampuan siswa dalam melengkapi LKS.
2. Dari Siklus I sampai Siklus II tampak bahwa rata-rata nilai tes siswa semakin menunjukkan hasil yang lebih baik, dan indikator keberhasilan terlampaui pada Siklus II dalam waktu sesuai rancangan penelitian..
3. Lembar observasi hasil belajar afektif siswa dan ketrampilan belajar siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model CTL mampu memicu siswa untuk lebih aktif, baik aktif dalam melakukan diskusi kelompok maupun dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti kemandirian, berani menuliskan gagasan di papan

tulis, mampu melakukan presentasi, memberi tanggapan terhadap presentasi, serta keterlibatan dalam menyimpulkan materi pembelajaran.

4. Model pembelajaran memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya sikap konstruktif siswa, dimana sikap menyukai, keingintahuan dan saling membantu dalam masyarakat belajar pada pelajaran IPS semuanya dalam kategori tinggi.

Pembahasan

Merujuk pada kesimpulan ini peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran CTL. Dimulai dengan perencanaan berupa menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam menerapkan model pembelajaran CTL. Kemudian peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran Siklus I. Saat peneliti melaksanakan pembelajaran maka dua teman sejawat peneliti melakukan pengambilan data observasi hasil belajar afektif dan ketrampilan belajar siswa pada fase diskusi kelompok.

Diakhir Siklus I dilakukan tes hasil belajar sebagai Formatif I. Merujuk pada Tabel 4.4 tentang Formatif I, nilai rata-rata kelas adalah 71,4 masih di bawah KKM (70). Nilai terendah Formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan 12 orang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 57,1%.

Dengan kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I tidak berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas.

Dari refleksi dapat disimpulkan bahwa, meskipun pembelajaran Siklus I telah meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata di atas ketuntasan minimum, namun ketuntasan secara klasikal belum tercapai karena masih di bawah 85%.

Setelah berlangsungnya Siklus II, peneliti melakukan tes akhir Siklus II yakni Formatif II. Merujuk pada Tabel 4.7 tentang Formatif II, nilai rata-rata kelas adalah 86,4 telah di atas KKM. Nilai terendah untuk Formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 2 siswa mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 85%. Nilai ini telah memenuhi kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas.

Pada Siklus II kemampuan siswa menjelaskan keunggulan lokasi Indonesia lebih baik dari Siklus I. Siswa juga melakukan kegiatan konstruktivis dengan melengkapi LKS, selain itu siswa menjadi lebih kritis dalam menghadapi soal-soal yang menantang seperti kondisi penduduk Indonesia.

Dari hasil penelitian dan pembahasan, kemampuan siswa dalam melengkapi LKS sangat baik

dan sudah memenuhi target dengan waktu sesuai dengan alokasi yang ditetapkan dengan demikian terjadi percepatan pembelajaran. Demikian pula dengan hasil belajar afektif dan ketrampilan belajar siswa sudah mengalami peningkatan serta sudah mencapai indikator secara keseluruhan. dari hasil pembahasan di atas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut pada Siklus II.

1. Hasil penilaian terhadap LKS dari setiap siklus menunjukkan meningkatnya kemampuan siswa dalam melengkapi LKS.
2. Dari Siklus I sampai Siklus II tampak bahwa rata-rata nilai tes siswa semakin menunjukkan hasil yang lebih baik, dan indikator keberhasilan terlampaui pada Siklus II dalam waktu sesuai rancangan penelitian.
3. Lembar pengamatan hasil belajar afektif dan ketrampilan belajar siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *CTL* mampu memicu siswa untuk lebih aktif, baik aktif dalam melakukan diskusi kelompok maupun dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti kemandirian, berani menuliskan gagasan di papan tulis, mampu melakukan presentasi, memberi tanggapan terhadap presentasi, serta keterlibatan dalam menyimpulkan materi pembelajaran.
4. Model pembelajaran memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya sikap konstruktif siswa, dimana sikap menyukai, keingintahuan dan saling

membantu dalam masyarakat belajar pada pelajaran IPS semuanya dalam kategori tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai pada bab IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa.

1. Penguasaan konsep pelajaran IPS siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Payung setelah mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mengalami peningkatan pada akhir Siklus I dengan rata-rata 71,4 dan akhir Siklus II dengan rata-rata 86,4 dan ketuntasan klasikal 57,1% pada Siklus I menjadi 92,8% pada Siklus II sehingga mengalami peningkatan 35,7%.
2. Sikap belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Payung setelah mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mengalami peningkatan menurut pengamatan pada Siklus I antara lain kejujuran (38%), disiplin (61%), tanggung jawab (61%), ketelitian (59%), dan kerjasama (59%). Sedangkan hasil belajar afektif siswa pada Siklus II antara lain kejujuran (92%), disiplin (94%), tanggung jawab (94%), ketelitian (92%), dan kerjasama (92%).
3. Hasil ketrampilan belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu

di kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Payung setelah mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mengalami peningkatan menurut pengamatan pada Siklus I antara lain mengamati (58%), mengumpulkan data (61%), menganalisis (59%), menginterpretasi (59%), dan mengkomunikasikan hasil (63%). Sedangkan hasil ketrampilan belajar siswa pada siklus II antara lain mengamati (92%), mengumpulkan data (93%), menganalisis (90%), menginterpretasi (89%), dan mengkomunikasikan hasil (90%).

Saran yang dapat penulis sumbangkan sehubungan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran IPS pada materi keunggulan lokasi Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Payung hendaknya guru mengimplementasikan model pembelajaran *CTL*.
2. Model pembelajaran *CTL* perlu diterapkan pada materi pelajaran yang lain sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa.
3. Dalam menerapkan model pembelajaran *CTL* perlu ditekankan pada komponen *modelling* dan *inquiry*, sehingga kegiatan pembelajaran merujuk pada kegiatan menemukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.
- Dirjen Dikdasmen. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Depdiknas. Jakarta.
- Johnsoon, Wheil, dan Calhoun. (2002). *Model's of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1997. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Majid, A. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sani, RA & SUDIRAN, (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciptapustaka Media Perintis. Bandung